

BAB VII **PENDIDIKAN PEKERTI BAGI ANAK USIA DINI** **DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

Rosida Tiurma Manurung
Prodi Magister Psikologi Sains, Universitas Kristen Maranatha
rosidatm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengupas penanaman nilai-nilai budi pekerti sejak anak usia dini. Dengan demikian, anak yang berpekerti, yang wataknya baik akan mendarah daging dalam kehidupan dari kecil sampai dengan dewasa nanti. Pada usia dini, otak anak mengalami perkembangan sebesar 50%, perkembangan akan mencapai 80% pada saat anak berusia 8 tahun, dan perkembangan sempurna 100% adalah pada saat usia 18 tahun. Jadi, jelaslah bahwa perkembangan yang paling pesat adalah periode usia dini. Oleh karena itu, untuk memberikan Pendidikan pekerti pada anak usia dini diperlukan rangsangan yang optimal dan juga tepat. Dalam penelitian akan dibahas pola pendidikan seperti apa yang tepat diterapkan kepada anak usia dini dalam masa pandemi dan peranan seperti apa yang dapat ditempuh oleh orang tua. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan pola pendidikan pekerti yang tepat sehingga orang tua secara optimal dapat berperan serta dalam mendidik anaknya yang berusia usia dini.

Kata kunci: 1 pendidikan pekerti, anak usia dini, masa pandemi covid-19

CHARACTER EDUCATION FOR EARLY CHILDREN IN THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

This study examines of character values that must be instilled from early childhood. Thus, a well-behaved child with a good character will be ingrained in life from childhood to adulthood. At an early age, the child's brain has developed by 50%, development will reach 80% when the child is 8 years old, and 100% complete development is at the age of 18 years. So, it is clear that the most rapid development is the early age period. Therefore, to provide character education to early childhood requires optimal and precise stimulation. The research will discuss what kind of education patterns are appropriate for children aged here during a pandemic and what roles can be taken by parents. The research objective to be achieved is to describe and classify the appropriate pattern of character education so that parents can optimally participate in educating their children at an early age.

Keywords: character education, early childhood, covid-19 pandemic period

PENDAHULUAN

Pada era pandemi covid-19 ini, kita menghadapi krisis yang memerlukan penanganan dan pemulihan. Dampak pandemi bukan sekadar memerlukan kebijakan pemerintah, tetapi harus ada suatu upaya pemulihan dengan skala nasional. Bagaimana ketahanan bangsa terbangun dimulai dari keluarga. Ketahanan keluarga menjadi sangat penting karena keluarga merupakan lapisan mikro yang menjadi dasar atau fondasi untuk tahan terhadap situasi yang sulit ini. Pada masa pandemi ini bukan hanya penyakit dan virus yang kita hadapi, tetapi juga penyakit mental dan penyakit moral. Dengan kata lain, kita memerlukan penguatan moral dan pekerti. Penguatan pekerti harus berakar pada kebudayaan dalam sistem pendidikan. Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, nonformal maupun informal, menjadi tumpuan untuk melahirkan generasi bangsa dengan karakter yang kuat. Watak atau pekerti yang

mencerminkan kualitas kepribadian untuk tetap tahan dan eksis dalam menghadapi pandemi. Pekerti terkait yang terkait dengan kapasitas moral seseorang, seperti keterpercayaan dan kejujuran; serta kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, yang membuatnya berkemampuan menghadapi kesulitan, kecemasan, dan tantangan mahasulit. Pendidikan pekerti menggarap pelbagai aspek dari pendidikan moral dan pengembangan karakter. Pendidikan pekerti menitikberatkan dimensi etis dari individu esrta bagaimana restorasi nilai-nilai kebajikan berlangsung di rumah atau lingkungan sekolah.

Menurut KBBI (2001), pekerti adalah tabiat, akhlak, watak, atau tingkah laku. Dengan demikian, Pendidikan pekerti terfokus kepada pengembangan kompetensi *soft skill*. Menurut Ryan dan Bohlin (1996), dan moralitas yang melanda jiwa bangsa. Pemulihan berskala nasionalan perlu dilakukan. Dengan demikian, pengembangan pekerti haruslah merupakan upaya yang dilakukan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan sikap dan nilai dasar dari masyarakat diidentifikasi dan diteguhkan dalam keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendidikan pekerti menyangkut nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekadar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi

Berpekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Berpekerti dapat melalui internalisasi dari apa yang kita ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan manusia (Zuriah dan Yustianti, 2007:38). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti haruslah ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan demikian, anak yang berpekerti, yang wataknya baik akan mendarah daging dalam kehidupan dari kecil sampai dengan dewasa nanti. Pada usia dini, otak anak mengalami perkembangan sebesar 50%, perkembangan akan mencapai 80% pada saat anak berusia 8 tahun, dan perkembangan sempurna 100% adalah pada saat usia 8 tahun. Jadi, jelaslah bahwa perkembangan yang paling pesat adalah periode usia dini. Oleh karena itu, untuk memberikan Pendidikan pekerti pada anak usia dini diperlukan rangsangan yang optimal dan juga tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Novrinda dkk. dalam Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017 dikemukakan bahwa orang tua harus lebih aktif dalam mencari tahu dan memahami tentang bagaimana mengembangkan perkembangan anak usia dini secara optimal sehingga anak dapat menjadi individu dengan kreatifitas yang tinggi dan mempunyai sikap atau perilaku yang baik. Dalam penelitian ini akan dibahas pola pendidikan seperti apa yang tepat diterapkan kepada anak usia dini dalam masa pandemi dan peranan seperti apa yang dapat ditempuh oleh orang tua. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan pola pendidikan pekerti yang tepat sehingga orang tua secara optimal dapat berperan serta dalam mendidik anaknya yang berusia usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri. Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:8-10) bahwa penelitian kualitatif memiliki lima ciri, yaitu:

- 1) Dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari peristiwa.
- 2) Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.
- 3) Lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata.

- 4) Dalam menganalisis data cenderung cara induktif.
- 5) Lebih mementingkan tentang makna (essensial).

Lokasi penelitian yang merupakan tempat kegiatan penelitian dilakukan adalah orang tua yang memiliki anak usia dini di lingkungan Cibabat, Cimahi. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Subjek penelitian adalah 5 orang ibu yang memiliki anak usia 4—5 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020—Agustua 2020, yaitu bulan Ketika pandemic covid-19 berlangsung.

Prosedur yang dilakukan adalah

- 1) Melakukan observasi untuk melihat dan memahami keadaan umum kegiatan pendidikan pekerti d tengah lima keluarga.
- 2) Melakukan wawancara dan diskusi dengan orang tua (ibu) tentang nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan di tengah keluarga.
- 3) Mengamati proses penanaman nilai pekerti melalui pola asuh dari awal sampai akhir tentang nilai-nilai budi pekerti yang secara nyata ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dari rumah.
- 4) Mengamati berbagai model ppola asuh pada anak usia dini yang dilakukan di tengah keluarga untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

Dalam penelitian ditempuh teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:7) metode deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memaparkan data dengan menganalisis data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran yang jelas. Metode deskriptif kuantitatif adalah

43| metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial, penelitian kuantitatif diolah dan dianalisis dengan statistik. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dimana data akan di ambil dari sampel yang telah ditentukan yaitu orangtua anak usia dini. Kemudian data tersebut dipelajari dan diambil kesimpulan dari hubungan-hubungan antarvariabel yang relevan didalam proses penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebanyak 80% ibu yang memiliki anak usia dini setuju bahwa Pendidikan pekerti pertama kali harus dilakukan di rumah, di tengah keluarga, dan dilakukan oleh orang tua. Seperti terlihat dalam tabel berikut. ks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul Tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Pelaksanaan Pendidikan Pekerti yang Harus dilakukan dalam Keluarga pada Masa Pandemi

| No | | Jumlah Subjek | Persentase |
|--------------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Tidak setuju | - | 0,00% |
| 2 | Kurang setuju | - | 0,00% |
| 3 | Setuju | 1 | 20% |
| 4 | Sangat setuju | 4 | 80% |
| TOTAL | | 5 | 100,00% |

Dari hasil evaluasi terdapat 4 orang ibu atau 0% pmenyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan pekerti mutlak harus dilakukan pertam kali di tengah keluarga atau di rumah ini “SANGAT SETUJU” terutama dalam masa pandemic untuk membangun ketahanan keluarga dan membentuk mentalitas anak usia dini menjadi pribadi yang kuat dan berpekerti.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima ibu tentang nilai-nilai pekerti yang diterapkan diperoleh perolehan hasil sebagai berikut yang disusun berdasarkan prioritas nilai.

Tabel 2 Beberapa Nilai Pekerti yang Ditanamkan dalam Masa Pandemi

| No | Nilai-nilai Pekerti Berdasarkan Urutan Prioritas |
|----|--|
| 1 | Kebersihan |
| 2 | Tanggung jawab |
| 3 | Empati |
| 4 | Kejujuran |
| 5 | Sopan santun |

Berdasarkan hasil wawancara, para ibu sebagai subjek penelitian memberikan deskripsi tentang nilai-nilai pekerti yang diterapkan di rumah yang diharapkan dimiliki oleh anak-anak mereka sejak kecil. Nilai pekerti yang diterapkan di tengah keluarga pada masa pandemi secara ringkas dikemukakan di bawah ini.

Tabel 3 Ringkasan Deskripsi Nilai Pekerti yang Diterapkan pada Masa Pandemi

| No | Beberapa Ringkasan yang Dikemukakan Subjek |
|----|--|
| 1 | Sebagian besar Ibu memaparkan bahwa ketika anak merasa akan buang air, dibiasakan oleh ibu untuk melakukannya di tempat yang benar. Untuk anak yang masih berusia di bawah 3 tahun, mereka masih menggunakan <i>pampers</i> sehingga belum bisa melaksanakan toilet training secara baik karena anak masih buang air di <i>pampers</i> . Untuk anak yang sudah berusia lebih dari 3 tahun, sudah tidak menggunakan <i>pampers</i> sehingga ketika anak akan buang air, anak akan memberi tahu ibunya. Dimulai dengan memberi pengertian kepada anak untuk menjelaskan bahwa apabila merasa akan buang air, ibu akan membantu umembantu atau menunjukkan tempat untuk buang air, serta membimbing tata caranya melepaskan pakaian/celana, menempatkan diri, membuang air, membersihkan dirinya dan menyiram tempat buang air sampai bersih. Ibu membimbing anak untuk mengecek apakah kamar mandinya sudah bersih atau belum. Apabila sudah benar-benar bersih, anak bisa meninggalkan kamar mandi. Selain itu, pada masa pandemi, ibu akan menjelaskan secara saksama dan fokus pentingnya menjaga kesehatan dengan rajin mencuci tangan, mempergunakan masker dan <i>face shield</i> jika terpaksa keluar rumah. Ibu pun dengan penuh kesabaran mengajari anak untuk mandi secara mandiri. Ibu mendorong anak untuk membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan, dan sebagainya. |
| 2 | Para ibu menjelaskan bahwa tanggung jawab ditandai oleh adanya kedisiplinan. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Anak diajari tanggung jawab dengan membiasakan merapikan mainannya sesudah selesai bermain atau misalnya ketika anak sudah selesai makan, dbiasakan untuk menaruh piring kotor di tempat cuci piring. Dengan demikian anak akan terbiasa bertanggungjawab terhadap apa yang dia lakukan. Kedisiplinan merupakan proses yang memerlukan pengulangan kesadaran. Hasil akhir dari pendisiplinan adalah bangkitnya sebuah kesadaran diri yang ditunjukkan oleh kematangan emosional anak. Sejak kecil anak selalu dibimbing untuk disiplin, misalnya dalam hal bangun pagi (ketika di rumah), sudah waktunya tidur harus tidur, waktunya makan harus makan, waktunya belajar untuk belajar, waktunya mandi untuk mandi, dan senagainya. Cara lain menanamkan disiplin adalah melalui keteladanan orang tua. |

| | |
|---|--|
| 3 | Beberapa ibu menjelaskan bahwa empati dapat dilakukan oleh anak dengan membantu teman yang kesulitan, membantu orang tua di rumah, berbagi makanan dengan teman, berbagi mainan dengan teman, berbagi tempat dengan teman, berbagi kesempatan dengan teman, bekerja sama dengan teman, empati terhadap teman yang sakit, dan sebagainya. Pada masa pandemi, dilakukan secara daring, bertelepon, atau melalui pihak ketiga. |
| 4 | Para ibu menguraikan bahwa kejujuran harus dimulai dari lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Sifat jujur mulai ditanamkan sejak anak usia dini. Anak dibiasakan untuk bersifat jujur, yakni dimulai dari hal-hal yang paling kecil. Kemudian, akan berdampak ke permasalahan yang lebih besar. Dengan tersebut, anak akan terbiasa untuk berperilaku jujur. Akan tetapi, acap kali sifat tidak jujur dilakukan karena anak ingin melindungi dirinya dari ancaman. Di samping itu, dapat terjadi karena cara orang tua dalam mendidik anaknya yang terlalu juga karena orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik. Hal tersebut, perlu untuk dihindari. Oleh para orang tua. |
| 5 | Sebagian besar ibu menjelaskan bahwa nilai sopan santun yang diterapkan di rumah pada saat pandemi meliputi menghormati ayah dan ibu juga kakak, dan anggota keluarga lain, menghargai teman, duduk dengan sopan, makan/minum dengan sopan, berbicara dengan sopan, meminta dengan sopan, memberi dengan sopan, berjalan dengan sopan, bertingkah laku sopan, serta menjawab dengan baik dan sopan jika ditanya |

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat diterapkan secara praktis bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak kaitannya dengan penanaman nilai pekerti pada anak usia dini, khususnya dalam masa pandemic covid-19 dengan menggunakan metode menjelaskan secara mendetail, memberikan contoh (keteladanan), dan membimbing anak ketika menerapkan nilai.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang penanaman nilai pekerti untuk anak usia dini dan referensi untuk lebih mengerti cara menanamkan nilai pekerti pada anak usia dini yang dilakukan orang tua, khususnya ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. 2001. Pustaka Bahasa Depdiknas, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Novrinda dkk. 2017. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan." Dalam *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKIP UNIB, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Zuriah dan Yustianti. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Bandung: Penerbit. Bumi Aksara.

PROFIL SINGKAT

Penulis menyelesaikan Pendidikan S-1, S-2, dan S-3 di Universitas Padjadjaran, Bidang Ilmu Sastra, dengan BKU (Bidang Kajian Utama) Linguistik. Penulis merupakan Dosen Tetap Prodi Magister Psikologi Sains, Universitas Kristen Maranatha yang mengampu Mata Kuliah Psikolinguistik, Teknik Penulisan Ilmiah, Teori Dasar Linguistik, Bahasa Indonesia, Tata Tulis dan Komunikasi Ilmiah, Usulan Penelitian, dan Metode Penelitian. Aktif menjadi pemateri dan pemakalah dalam forum ilmiah baik nasional maupun internasional. Di samping itu, penulis menghasilkan beberapa buku teks yang dijadikan buku pegangan di tingkat perguruan tinggi. Penulis menjadi pengurus DPP Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia di Divisi Kelembagaan, menjadi anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI), dan anggota Himpunan Pengajar Bahasa Indonesia (HPBI).